

Perkembangan *Self Esteem* Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis

Sely Nurhidayati Solekha¹✉, Jojo Renta Maranatha²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v5i3.389](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.389)

✉Corresponding author:

[selynurhidayati2106@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Self esteem anak;
Pola asuh demokratis;
orang tua

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya faktor psikologi pada anak dalam menunjang perkembangan anak dimasa yang akan datang salah satunya adalah harga diri atau *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan *self esteem* anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi. Partisipan yang dipilih adalah anak didik di salah satu TK kelompok B yang berusia 5-6 tahun berjumlah 6 anak. Responden penelitian yang dijadikan sumber data adalah orang tua dari anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis masuk pada *self esteem* dengan karakteristik yang positif. *Self esteem* anak yang positif tersebut tercermin pada pemenuhan komponen *self esteem* pada diri anak yaitu, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Selain itu, peran orang tua dalam menumbuhkan *self esteem* anak tercermin melalui 4 upaya yang dilakukan yaitu penerimaan, kehangatan, penghargaan dan dukungan emosional terhadap anak.

Keywords:

child's self-esteem;
Democratic parenting;
parent

Abstract

This research is motivated by the importance of psychological factors in children in supporting children's development in the future, one of which is self-esteem or self-esteem. This study aims to analyze the self-esteem of early childhood in terms of democratic parenting. This study uses a qualitative approach with qualitative descriptive research. Data collection techniques used are observation, questionnaires and documentation. The selected participants are students in a kindergarten group B aged 5-6 years totaling 6 children. Research respondents used as data sources are parents of children. The results showed that the self-esteem of early childhood in terms of democratic parenting entered into self-esteem with positive characteristics. The positive self-esteem of children is reflected in the fulfillment of the components of self-esteem in children, namely, feelings of acceptance, feelings of ability, and feelings of worth. In addition, the role of parents in fostering children's self-esteem is reflected through 4 efforts, namely acceptance, warmth, respect and emotional support for children.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini disebut dengan masa *golden age* yang artinya anak berada pada perkembangan yang sangat pesat. Masa *golden age* adalah masa emas pada awal kehidupan anak yaitu usia 0 - 5 tahun. Perkembangan anak pada masa *golden age* ini berada pada periode yang krusial, dimana berbagai pondasi perkembangan dan pertumbuhan terbentuk. Anak yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan cerdas tentu perlu bimbingan dan pengalaman yang menyenangkan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Pendidik dan masyarakat umumnya memiliki perhatian yang lebih besar pada aspek perkembangan kognitif anak. Hal ini terjadi pada pendidik dan masyarakat yang memandang bahwa keberhasilan perkembangan anak diukur dari tingkat pencapaian intelegensinya. Padahal, keberhasilan tingkat perkembangan anak tidak hanya semata-mata diukur dari aspek kognitif. Sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Hastuti, 2016 (dalam Ezdha & Sari, 2019) bahwa untuk melahirkan generasi emas di masa depan perlu mengembangkan kompetensi anak dalam berbagai aspek. Pengembangan tersebut tidak hanya mengutamakan kecerdasan akademik. Perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga perlu ditumbuhkan yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi, penguasaan, serta harga diri (*self esteem*).

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu faktor psikologi yang memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi faktor-faktor psikologis lainnya. Harga diri memiliki komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri (Maria & Novianti, 2017). Anak yang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya akan tumbuh menjadi anak yang optimis, berani menghadapi tantangan, mengharagi diri sendiri dan dapat mengendalikan emosi. Apabila anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, anak akan merasa lebih rendah dari orang lain, menjauhkan diri dari lingkungan, menghindari tantangan dan bahkan dapat merusak kesehatan mental (Ezdha & Sari, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan diri berharga adalah peran orang tua berupa dukungan, kehangatan, harapan, modeling dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri seseorang. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Ezdha & Sari, 2019). Menurut Coppersmith (1967) hubungan orang tua anak dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan, demokratis dan latihan kebebasan. Setiap pola asuh berpengaruh pada perkembangan anak termasuk *self esteem* anak.

Menurut Diana Baumrind (dalam Maria & Novianti, 2017) parenting style dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak terdapat 3 gaya pengasuhan. *Parenting style* tersebut yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Aspek pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis akan menjadi dasar komunikasi orang tua dengan anak. Gaya pengasuhan demokratis adalah yang paling ideal untuk diterapkan. Hubungan antara orang tua dan anak dibangun dengan komunikasi yang terbuka, positif, perhatian, serta waktu yang berkualitas.

Pola asuh yang diterapkan orang tua seharusnya dapat membuat anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan dapat menilai dirinya secara positif. Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik, mandiri, memiliki keyakinan diri yang tinggi. Dalam pola asuh demokratis menjadikan komunikasi yang logis diantara anak dan orangtua. Anak cenderung diberikan kebebasan namun dituntut untuk bisa mengendalikan diri dan dapat bertanggung jawab dengan tindakan mereka.

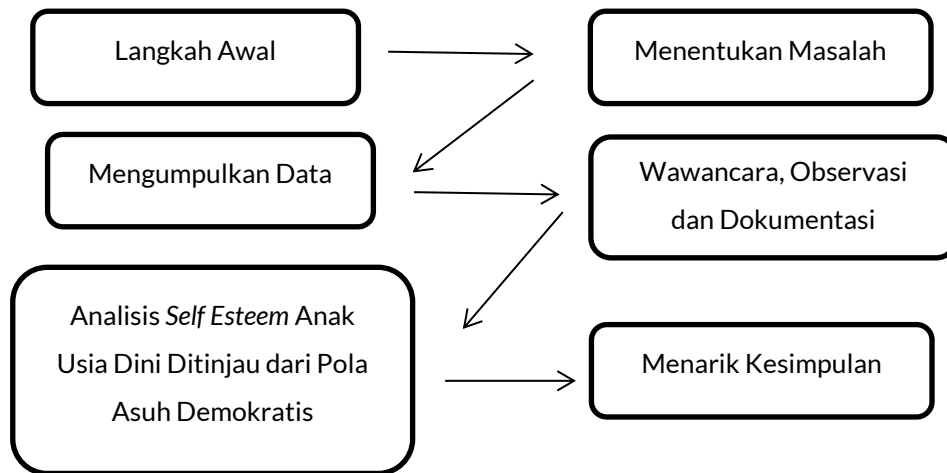
Beberapa penelitian telah menjelaskan hubungan antara pola asuh dengan *self esteem* anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha dan Widya Artika Sari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah, dimana jika orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis maka anak tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi. Peneliti menjelaskan bahwa pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self esteem* yang baik.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian masalah diatas, maka dapat dilihat betapa pentingnya pola pengasuhan demokratis dalam pembentukan *self esteem* pada anak. Sehingga, peneliti ingin mengkaji lebih mengenai "Analisis *Self Esteem* Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self esteem* anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis dan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan *self esteem* pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada orang tua bagaimana praktik pengasuhan yang baik bagi anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran *self esteem* anak yang ditinjau dari pola asuh orangtua. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan *self esteem* anak usia dini sebagai suatu keadaan atau kejadian secara objektif. Penelitian dilakukan di salah satu TK di Purwakarta yang berlokasi di Jl. Siliwangi No. 1 Negrikidul. Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Juni tahun 2022. Penelitian ini menganalisis tentang *self esteem* anak usia dini ditinjau dari pola asuh demokratis. Subjek penelitian ini yaitu anak TK kelompok B yang berusia 5-6 tahun berjumlah 6 anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Responden penelitian yang dijadikan sumber data adalah orang tua dari anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket, wawancara, dokumentasi dan observasi yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yaitu mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang terdapat pada data yang diperoleh. Selain itu, alat bantu yang digunakan dalam memudahkan proses analisis data selain disajikan secara analisis tematik yaitu dengan menggunakan pengkodean dan pemilihan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kisi-kisi instrument penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Bagan Desain Penelitian

Bentuk instrumen yang dipilih tergantung beberapa faktor, diantaranya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun instrument observasi *self esteem* yang dilakukan pada penelitian ini diadaptasi dari teori yang digagas oleh Coopersmith dalam (Suhron, 2009). Kisi instrument penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang diukur	Indikator	No Item	Jumlah
1.	<i>Feeling of belonging</i>	Menunjukkan perilaku kerjasama	1,3	2
		Menunjukkan perilaku prososial	2,4,5	3
2.	<i>Feeling of competence</i>	Menunjukkan sikap bertanggung jawab	6,8,10	3
		Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kemandirian	7,9	2
3.	<i>Feeling of worth</i>	Menunjukkan perilaku percaya diri	11,13,14	3
		Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya berharga	12,15	2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik *self esteem* yang didukung oleh 3 komponen *self esteem* melalui hasil obresvasi menyatakan bahwa *self esteem* anak usia dini yang berkaitan dengan pola asuh demokratis memiliki karakteristik *self esteem* yang positif. Hal tersebut ditunjukkan melalui pencapaian indicator anak dari aspek yang diukur. *Pertama*, perasaan diterima. Perasaan diterima yang dimaksud adalah penerimaan anak terhadap dirinya di suatu kelompok, dimana anak merasa diterima menjadi bagian dari kelompok. Terdapat hasil pengamatan bahwa anak mampu menunjukkan tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya sebagai bentuk upaya dalam penerimaan diri dalam lingkungan. Selain itu, anak mampu menunjukkan sikap toleransi sebagai upaya penerimaan diri dari anggota kelompok lainnya. Adapun penerimaan diri sebagai upaya diterima di lingkungan kelompok lainnya yaitu anak mampu bersikap kooperatif dengan teman. Selain itu, anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar tanpa bantuan dari guru. Penerimaan diri terakhir yang peneliti temukan berdasarkan indicator observasi yaitu anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Kemampuan tersebut merupakan ciri bahwa anak memiliki penerimaan diri sebagai bentuk upaya menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Penyesuaian diri merupakan sikap seseorang yang berusaha untuk diterima oleh suatu kelompok. Pada anak usia dini kemampuan dalam menyesuaikan diri ditunjukkan dengan mengenali lingkungan sekitarnya (Firdausia, Novianti, & Kurnia, 2020).

Berdasarkan temuan bahwa anak memiliki penilaian yang positif akan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan menunjukkan perilaku kerjasama dan menunjukkan perilaku prososial sebagai upaya diterima di lingkungan kelompok. Hal tersebut menandakan bahwa anak memiliki salah satu komponen penting dari *self esteem* yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri menurut Coopersmith (dalam Suhron, 2009) adalah perasaan yang dimiliki individu bahwa dirinya dapat diterima oleh kelompok atau dalam lingkungan sebagai dirinya sendiri. Sejalan juga dengan pendapat (Maharani, 2019) bahwa pembentuk self esteem yang sehat atau positif ditunjukkan dengan

perimaan tanpa syarat terhadap dirinya di dalam suatu kelompok. Pola pengasuhan demokratis yang diterapkan orang tua membantu anak dalam menyesuaikan dirinya terhadap nilai sosial budaya yang diterapkan di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Wiyani (2014) bahwa pola asuh demokratis membantu anak memiliki pemikiran terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain penerimaan diri dalam nilai sosial budaya yang telah disebutkan diatas, peneliti juga menemukan temuan lainnya yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap kelompok bermain anak

Kedua, perasaan mampu. Perasaan mampu ini merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan *self esteem* anak. Apabila individu merasa bahwa dirinya mampu atau berkompeten, individu akan cenderung sukses dan mampu mempersiapkan kegagalannya dengan berusaha menjadi lebih baik (Islamiah, Daengsari, & Hartianti, 2015). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perasaan mampu dapat mempengaruhi penilaian anak pada dirinya secara positif atau negatif. Peneliti menemukan komponen penting pada diri anak yaitu anak mampu mengontrol diri dengan menunjukkan sikap menerima atas kegagalan yang dialami dan berusaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan penemuan lainnya, sesuai dengan indicator observasi bahwa anak mampu menunjukkan ketertarikan pada hal yang disukainya seperti anak mampu memilih permainan sesuai dengan minatnya. Selain itu, anak mampu mengetahui akan hak-haknya sebagai makhluk individu. Ketika anak mampu bertanggung jawab atas kemampuan yang ada pada dirinya, mengeksklore apa yang menjadi minatnya, anak akan mampu mengembangkan kepercayaan pada dirinya. Menurut coopersmith bahwa individu yang memiliki perasaan mampu cenderung dapat bersikap realistis dan demokratis, dimana anak akan menerima pilihan orang lain yang berbeda dengan dirinya dan memahami apa yang akan didapat dan tidak dapat dilakukan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (1978) bahwa agar anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dengan tidak memiliki ambisi yang berlebihan, dimana mereka mengetahui akan batas kemampuannya. Selain itu, terdapat perasaan mampu yang muncul pada diri anak yaitu anak mampu menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah ciri dimana anak memiliki perasaan mampu terkait komponen penting dari *self esteem* yaitu mampu mencapai suatu hal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Branden (dalam Maryam, 2015; Suhrion, 2016) bahwa anak dengan *self esteem* yang positif memiliki karakteristik mampu berpikir secara rasional dan realistis serta menunjukkan sikap mandiri dalam menghadapi kesulitan. Sementara, menurut (Ezdha & Sari, 2019) mengungkapkan bahwa anak yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik secara mandiri dan menganggap bahwa dirinya berharga dan mampu. Perkembangan *self esteem* anak tersebut tidak lepas kaitannya dengan pola pengasuhan yang diterapkan menurut (Avalona, 2017) bahwa orangtua yang demokratis mendorong anak-anak untuk mandiri namun tetap mengendalikan dan membatasi tindakan mereka. Sejalan juga dengan (Maria & Novianti, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan diri berharga adalah peran orang tua berupa modeling dan pola asuh orang tua salah satunya yaitu pengasuhan positif dengan cara demokratis.

Ketiga, perasaan berharga. Perasaan berharga merupakan komponen terpenting dari perkembangan *self esteem*, dimana perasaan berharga ini mengacu pada nilai seseorang pada dirinya sendiri. Penghargaan yang dimaksud yaitu bagaimana individu mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain. Ketika anak berhasil mencapai hasil sesuai tujuan, anak-anak mampu membentuk penilaian pada dirinya secara positif (Maharani, 2019). Terlihat dari hasil pengamatan berdasarkan indicator observasi anak mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya di hadapan teman-teman. Selain itu, anak mampu menganggap dirinya sebagai orang yang berharga dengan merasa sama baiknya dengan teman-teman yang seumurannya. Adapun, perasaan berharga lainnya yang dimiliki anak yaitu anak mampu menunjukkan sikap berani tampil di depan kelas. Bahkan anak memiliki kebanggaan terhadap hasil karyanya. Peran orang tua dari lingkungan keluarga serta peran guru dari lingkungan sekolah menjadi pendukung utama dalam proses pemenuhan harga diri anak (Aini, 2018). Perasaan berharga terakhir yang peneliti temukan berdasarkan indicator observasi yaitu anak dapat menunjukkan ketertarikan pada hal-hal baru. Hal tersebut merupakan sebuah ciri dimana individu yang memiliki perasaan berharga cenderung dapat mengontrol tindakannya dan mampu mengekspresikan dirinya secara baik (Suhrion, 2016).

Anak yang memiliki perasaan berharga akan menunjukkan perilaku mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya serta tidak cepat menyalahkan atas segala kekurangan yang ada pada dirinya, ia akan selalu merasa cukup dan bangga dengan hasil karyanya sendiri. Anak mampu menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Anak tumbuh menjadi individu yang suportif dengan segala yang terjadi tanpa berambisi yang berlebihan. Kegagalan menjadi sebuah pengalaman yang membawa anak berusaha menjadi lebih. Hal tersebut sependapat dengan (Ezdha & Sari, 2019) bahwa anak dengan *self esteem* yang positif cenderung mampu memaknai kegagalan dan menghubungkan pada penyebab external sehingga mampu memperbaiki performa setelah kegagalan.

Berkenaan dengan hal di atas, bahwa peran pengasuhan berkaitan erat dengan perilaku orang tua terhadap anak. Perilaku orang tua dapat membentuk kepribadian anak untuk kehidupan anak sampai dewasa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nikmarijal & Ildil, 2014) bahwa perkembangan *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap yang positif dalam menjalankan tugasnya sebagai role model bagi anak, anak akan mampu membentuk penilaian terhadap dirinya secara positif. Hal tersebut sejalan juga menurut (Ezdha & Sari, 2019) bahwa

self esteem yang positif dapat menjadi tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Anak yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative.

Upaya orang tua dalam menanamkan *self esteem* yang positif pada anak yaitu melalui peran orang tua dalam penerimaan, kehangatan, penghargaan, serta dukungan emosional terhadap anak. Menurut (Hurlock, 1978) bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang mampu menerima, memberikan perhatian pada perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima pada umumnya akan mampu bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal secara emosional stabil dan gembira. Peran orang tua dalam memberikan kehangatan sangat mempengaruhi penilaian anak pada dirinya.

Peran orang tua dalam memberikan kehangatan sangat mempengaruhi penilaian anak pada dirinya. Kehangatan yang dimaksud ialah orang tua memberikan perhatian terhadap kesejahteraan anak, dimana orang tua mengetahui sesuatu yang membuat anak bahagia. Selain itu, orang tua memiliki responsifitas terhadap kebutuhan anak. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dalam emosi, berbuat, maupun berprinsip sangat dipengaruhi oleh kehangatan yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya (Maria & Novianti, 2017).

Penghargaan orang tua merupakan komponen penting dalam pembentukan *self esteem* anak. Penghargaan yang dimaksud yaitu orang tua tidak hanya memberikan sesuatu dalam bentuk hadiah, namun juga penghargaan berupa sentuhan kasih sayang yang ditunjukkan melalui perasaan berharga orang tua pada anak. Ketika orangtua mampu menghargai keberhasilan anak, anak akan membentuk penilaian positif pada dirinya, ia akan merasa bahwa dirinya berharga dan mampu mencapai keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. sejalan dengan dengan teori yang dinyatakan oleh Maslow (Yusuf, Syamsu., Nurihsan, A, 2011) bahwa terdapat 2 kebutuhan diri seseorang yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari orang lain yang anak dapatkan pertama kali yaitu dari orang terdekat seperti keluarga atau orang tua. Pengasuhan yang diberikan akan mampu membentuk penilaian anak terhadap dirinya, seperti yang dinyatakan (Aini, 2018) orangtua yang demokratis cenderung membentuk harga diri anak menjadi tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan demokratis mampu membangun harga diri pada anak.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam memberikan dukungan terhadap perkembangannya anak. Dukungan yang dimaksud yaitu berupa dukungan emosional seperti kepedulian, perhatian, motivasi kepada anak. Anak yang mendapat dukungan orangtua yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai harga diri yang tinggi serta memiliki tingkat kecemasan yang rendah (Amira Diniaty, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional mampu mendorong anak memiliki harga diri yang positif. Upaya - upaya tersebut merupakan ciri gaya pengasuhan demokratis yang mampu mengembangkan self esteem anak yang positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pembahasan dan analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa self esteem anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh demokratis terbilang sangat baik atau masuk pada *self esteem* dengan karakteristik yang positif. *Self esteem* anak yang positif tersebut tercermin pada pemenuhan komponen *self esteem* pada diri anak yaitu, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Hal tersebut didukung oleh peran orang tua dalam membangun self esteem anak melalui pengasuhan demokratis yang meliputi peran orang tua dalam penerimaan, kehangatan, penghargaan, serta dukungan emosional terhadap anak.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang sudah membantu proses jalannya penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Peneliti tidak bisa menyebutkan ucapan terimakasih satu persatu. Namun peneliti berharap, semua kebaikan dibalas dengan kebaikan yang berlimpat ganda oleh Tuhan YME.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Amira Diniaty. (2011). *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* "Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. 10-37.
- Avalona, N. (2017). *Perbedaan Self-Efficacy Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Orangtua*. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/44019/>
- Ezdha, A. U. A., & Sari, W. A. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina III Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8, 42-51.
- Firdausia, S., Novianti, R., & Kurnia, R. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(2), 95-102. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.68>
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Islamiah, N., Daengsari, D. P., & Hartianti, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem

- pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(3), 142–152. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.142>
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(01), 59–74.
- Maharani, D. M. (2019). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Academic Burnout Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, 1–114. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/32751/>
- Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Educhild*, 6(1), 61–69.
- Maryam, R. (2015). Hubungan antara Harga Diri dengan Setres Siswa SMKN di Jombang. *@Trisula LP2M Undar*, 1(1), 62–70.
- Nikmarijal, N., & Ildil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Ponorogo: Umnuh Ponorogo Press.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu., Nurihsan, A, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Ramaja Rosadakarya.
- Yusuf, M. (2017). *METODE PENELITIAN : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.